

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang Masalah

Kegiatan ekonomi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia dan menjadi fondasi utama bagi kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks perkembangan budaya dan globalisasi, dinamika perilaku ekonomi mengalami perubahan signifikan, yang membuatnya semakin kompleks dan penuh tantangan. (Simatupang, 2019) menegaskan bahwa tantangan tersebut tidak hanya datang dari faktor internal seperti keterbatasan sumber daya, tetapi juga dari faktor eksternal seperti tekanan persaingan dan perubahan preferensi konsumen. Dalam hal ini, peran pemerintah menjadi sangat penting, terutama dalam mengelola perekonomian masyarakat melalui berbagai kebijakan yang tepat sasaran. Menurut Salah satu cara yang dilakukan pemerintah untuk mendukung stabilitas ekonomi adalah melalui penyediaan dan pengelolaan pasar yang terorganisir (Simatupang, 2019).

Pasar tradisional, sebagai tempat interaksi langsung antara produsen dan konsumen, telah lama menjadi pusat kegiatan ekonomi bagi masyarakat, khususnya di daerah perkotaan seperti Kota Singaraja. Pasar tradisional memiliki nilai historis dan budaya yang kuat karena interaksi antara penjual dan pembeli dilakukan secara langsung, dengan proses tawar-menawar yang menciptakan hubungan sosial yang unik. Menurut Suryani (2020) pasar tradisional bukan hanya sebagai tempat jual beli, tetapi juga sebagai pusat interaksi sosial yang merefleksikan budaya lokal masyarakat. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, pasar tradisional mulai

menghadapi tantangan yang cukup serius, Pasar tradisional mulai menghadapi tantangan yang cukup serius, menurut Jaya et al. (2014) dengan munculnya pasar modern seperti supermarket dan minimarket yang menawarkan kenyamanan dan kebersihan yang lebih baik, sehingga daya tarik pasar tradisional mulai berkurang. Keberadaan pasar modern menawarkan kenyamanan dan kebersihan yang lebih baik, sehingga daya tarik pasar tradisional mulai berkurang di mata sebagian masyarakat (Suryani, 2020).

Di mata masyarakat, pasar ini sering kali dipandang kumuh, tidak tertata, dan penuh dengan pedagang kaki lima (PKL) yang mengokupasi area di luar pasar. Kondisi ini tidak hanya membuat pasar terlihat berantakan, tetapi juga mengurangi kenyamanan pengunjung dan mengganggu arus lalu lintas di sekitar area pasar. Ketidakteraturan ini memunculkan persepsi negatif di kalangan masyarakat dan berpotensi menurunkan daya tarik pasar tradisional, terutama di kalangan generasi muda yang lebih memilih berbelanja di pusat perbelanjaan modern. Menurut Suyadnya et al. (2014) faktor objek kebijakan dan lingkungan sekitar merupakan unsur utama yang mempengaruhi persepsi individu terhadap pelaksanaan sebuah program evaluasi, karena persepsi terbentuk melalui interpretasi terhadap stimulus yang dipengaruhi oleh pengalaman, motivasi, serta situasi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap suatu kebijakan tidak terbentuk secara tunggal, melainkan dipengaruhi oleh berbagai aspek, termasuk kondisi fisik dan lingkungan yang melekat pada objek kebijakan tersebut. Yulianto (2020) menyatakan bahwa kondisi fisik pasar yang tidak terkelola dengan baik menyebabkan penurunan minat konsumen terhadap pasar tradisional.

Menyikapi permasalahan tersebut, Pemerintah Kota Singaraja mengambil langkah strategis untuk merevitalisasi pasar tradisional guna meningkatkan daya saingnya. Program revitalisasi ini bertujuan untuk menciptakan pasar yang lebih modern namun tetap mempertahankan karakter tradisionalnya, sehingga dapat terus bersaing dengan pasar modern. Salah satu langkah utama dalam program revitalisasi Pasar Banyuasri adalah relokasi pedagang kaki lima (PKL) dari kawasan Pasar Anyar ke lokasi yang lebih tertata di dalam area pasar yang telah diperbarui. Kebijakan ini tidak hanya bertujuan menciptakan lingkungan pasar yang lebih bersih dan nyaman bagi konsumen, tetapi juga merupakan bagian dari upaya penataan ulang tata ruang pasar agar lebih terorganisir. Namun, kebijakan ini menimbulkan dinamika di kalangan pedagang, terutama terkait dengan penyesuaian lokasi baru, potensi kehilangan pelanggan tetap, serta peningkatan biaya operasional, yang menjadi bagian penting dalam evaluasi efektivitas dan dampak program revitalisasi. Dalam konteks revitalisasi pasar, anggaran memiliki peran penting sebagai dasar evaluasi pelaksanaan program. Evaluasi terhadap perencanaan dan realisasi anggaran diperlukan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan revitalisasi sesuai dengan tujuan awal, serta untuk mengidentifikasi penyimpangan yang mungkin terjadi sehingga dapat dilakukan tindakan korektif (Suyadnya et al., 2014)

Tabel 1.1 jumlah pedagang sebelum terjadinya revitalisasi

Kategori Pedagang	Banyak Lapak Yang Tersedia	Lapak kosong	Lapak Yang Beroperasi
Toko Swadaya	92	1	91
Kios Swadaya	96	0	96
Kios Jeruk	16	0	16
Kios Terminal	28	0	28
Kios Daging	20	0	20
Los A	101	23	78

Kategori Pedagang	Banyak Lapak Yang Tersedia	Lapak kosong	Lapak Yang Beroperasi
Los B	117	8	109
Los C	66	8	58
Los D	108	35	73
Los E	108	16	92
Los F	65	0	65
Los G	72	27	45
Los H	27	1	26
Los I	23	0	23
Pelataran B	26	6	20
Pelataran C	2	0	2
Pelataran F	36	6	30
Pelataran G	19	2	17
Pelataran I	4	0	4
Pelataran Nasi	20	0	20
Jumlah	1046	133	913

Sumber : Perusahaan Daerah Pasar Kabupaten Buleleng Tahun 2024

Menurut Direktur Utama PD Pasar Buleleng, Made Agus Yudiarsana, sebelum dilaksanakannya program revitalisasi, jumlah pedagang yang beraktivitas di Pasar Banyuasri tercatat sebanyak 1.046 orang. Jumlah tersebut terbagi dalam beberapa kategori, yakni 92 pedagang yang menempati unit toko, 160 pedagang yang berjualan di kios, 687 pedagang yang menggunakan area los, serta 107 pedagang musiman yang biasanya berjualan di area pasar tumpah. Pelaksanaan revitalisasi pasar ini bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas infrastruktur yang ada, sehingga lingkungan pasar menjadi lebih tertata, serta memberikan rasa nyaman dan aman baik bagi para pedagang maupun konsumen yang melakukan transaksi di dalamnya. Dengan adanya peningkatan infrastruktur tersebut, diharapkan pasar tradisional mampu bersaing dengan pasar modern dalam hal pelayanan, kebersihan, dan daya tarik lingkungan. Selain itu, penataan ulang fasilitas pasar juga ditujukan untuk menciptakan alur sirkulasi yang lebih efisien, mengurangi kepadatan, serta meningkatkan citra pasar tradisional sebagai ruang ekonomi yang representatif dan layak dikunjungi.

Tabel 1.2 Jumlah pedagang setelah terjadinya revitalisasi

Kategori Pedagang	Banyak Lapak Yang Tersedia			Banyak Lapak Yang Beroperasi		
	Tahun 2022	Tahun 2023	Tahun 2024	Tahun 2022	Tahun 2023	Tahun 2024
Toko	92	92	92	91	91	92
Los Lantai 1 Kering	336	336	336	335	335	331
Los Lantai 1 Basah	200	200	200	197	197	197
Los Lantai 2 Kering	244	244	244	145	144	136
Kios Lantai 1	8	8	4	0	1	0
Kios Lantai 2	184	184	184	149	147	147
Kios Lantai 3 Kuliner	16	16	0	8	8	0
Kios Terminal	28	28	0	28	28	0
Kios Jeruk	16	16	16	16	16	16
Pasar Tumpah Banyuasri	483	483	483	311	313	298
Pedagang Enceran Musiman	75	75	75	75	75	75
Pedagang Bermobil	94	73	73	83	73	57
Pedagang Bermobil Shift 2	0	96	69	0	95	69
Pedagang Bunga	25	25	25	23	23	15
Jumlah	1801	1876	1801	1461	1546	1433

Sumber : Perusahaan Daerah Pasar Kabupaten Buleleng Tahun 2024

Pada tahun 2024, kapasitas Pasar Banyuasri kembali mampu menampung 1801 pedagang. Di Lantai 1 disiapkan 0 kios, 200 los basah, dan 336 los kering. Kemudian di Lantai 2 disiapkan 244 unit los dan 184 unit kios. Lantai 3 tidak lagi disiapkan kios kuliner. Selain itu, disediakan juga 92 toko, 0 kios terminal, 16 kios jeruk, 75 lapak untuk pedagang enceran musiman, 73 lapak bagi pedagang bermobil, 25 lapak untuk pedagang bunga, dan 483 unit los untuk pedagang pasar tumpah.

Setelah pelaksanaan program revitalisasi Pasar Banyuasri, terjadi penyesuaian tarif pungutan yang diberlakukan kepada para pedagang. Berdasarkan Keputusan Direksi Perusahaan Daerah Pasar Kabupaten Buleleng Nomor 1 Tahun 2021, tarif retribusi harian untuk toko berkisar antara Rp 15.000 hingga Rp 25.000, tergantung pada lokasi, seperti Toko Jalan Ahmad Yani (Rp 25.000), Toko Jalan

Lingga (Rp 20.000), dan Toko Jalan Samudera (Rp 15.000). Pedagang musiman dan eceran tetap dikenakan tarif Rp 7.000 per hari, sementara los dikenakan tarif Rp 5.000 per hari. Selain itu, tarif sewa tanah per meter persegi untuk toko berlantai I adalah Rp 8.800 per bulan, sedangkan kios dan los berkisar antara Rp 4.950 hingga Rp 6.600 per bulan. Pedagang juga dibebani dengan biaya jasa pemakaian listrik, seperti lampu sebesar Rp 30.000 per titik per bulan, kulkas Rp 51.600 per bulan, hingga freezer sebesar Rp 65.000 per bulan. Penyesuaian tarif ini menjadi salah satu isu yang banyak dikeluhkan oleh pedagang karena dianggap memberatkan dibandingkan dengan kondisi sebelum revitalisasi.

Kenaikan tarif ini menimbulkan keberatan dari para pedagang, terutama karena tidak diiringi dengan peningkatan pendapatan. Pendapatan pedagang mengalami penurunan drastis, bahkan merosot sejak pasar kembali dibuka pasca revitalisasi. Penurunan ini juga diperparah oleh kondisi perekonomian yang terdampak pandemi Covid-19, sehingga daya beli masyarakat menurun, sehingga besar pedagang lainnya memilih untuk menutup usahanya atau menjual hak sewanya kepada pedagang baru. menurut Ruspitadianti et al. (2023) Dampak paling parah yang dirasakan sebagian besar masyarakat, termasuk masyarakat pedesaan, adalah dampak penurunan ekonomi yang diakibatkan oleh pembatasan sosial, penurunan produksi usaha dan pengurangan tenaga kerja, terutama masyarakat yang mengandalkan pekerjaan pendapatan harian atau mingguan Seperti yang diungkapkan oleh Jaya et al. (2014), berdagang di pasar tradisional merupakan pekerjaan utama bagi sebagian besar pedagang yang hasilnya digunakan untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga seperti pendidikan, upacara keagamaan, dan kebutuhan hidup lainnya. Pandemi Covid-19 berdampak besar

pada aktivitas ekonomi pedagang, termasuk di pasar tradisional. Untuk tetap mendapatkan penghasilan, para pedagang melakukan berbagai penyesuaian strategi, seperti memberikan diskon dan menjual produk secara daring. Namun, upaya tersebut belum mampu mengembalikan kondisi seperti sebelum pandemi (Santi et al., 2022). Oleh karena itu, perubahan kondisi pasar akibat revitalisasi akan sangat berdampak pada keberlangsungan ekonomi keluarga mereka.

Fenomena ini menggambarkan adanya tantangan besar dalam implementasi program revitalisasi pasar, khususnya dalam hal dampak ekonomi terhadap pedagang lokal. Oleh karena itu, evaluasi menyeluruh terhadap kebijakan tarif dan dampaknya terhadap perekonomian lokal sangat diperlukan untuk memastikan bahwa program revitalisasi dapat mencapai tujuannya secara efektif tanpa memberatkan pedagang.

Selain relokasi pedagang, pemerintah juga melakukan berbagai upaya perbaikan infrastruktur di Pasar Banyuasri, termasuk menyediakan area parkir yang lebih luas dan tertata, sistem drainase yang baik untuk menghindari banjir saat musim hujan, serta fasilitas kebersihan yang memadai seperti tempat pembuangan sampah yang terkelola dengan baik. Langkah ini merupakan bagian dari upaya pemerintah untuk menciptakan pasar yang lebih aman dan nyaman, baik bagi pedagang maupun konsumen. Selain itu, pemerintah juga memperhatikan aspek estetika dengan menata ulang tata ruang pasar agar lebih rapi dan menarik.

Namun, kebijakan revitalisasi ini tidak lepas dari tantangan. Banyak pedagang yang merasa keberatan karena harus pindah dari lokasi strategis mereka. Mereka khawatir kehilangan pelanggan tetap dan mengalami penurunan pendapatan akibat perpindahan ini. Beberapa pedagang juga menganggap bahwa

lokasi baru di Pasar Banyuasri tidak sebaik lokasi mereka sebelumnya dalam hal jumlah pengunjung dan aksesibilitas. Sebagai respons, Pemerintah Kota Singaraja berupaya untuk mengatasi kekhawatiran ini dengan mengedepankan pendekatan dialogis dan bertahap. Pemerintah memastikan bahwa revitalisasi dilakukan secara bertahap dan melibatkan komunikasi yang intensif dengan para pedagang, agar prosesnya berjalan lebih lancar tanpa menimbulkan keresahan sosial.

Program revitalisasi pasar ini, meskipun mendapatkan dukungan dari banyak pihak, tetapi membutuhkan evaluasi menyeluruh untuk menilai efektivitasnya. Evaluasi program merupakan aktivitas pengumpulan informasi yang digunakan untuk melihat sejauhmana tingkat efektivitas dari sebuah program dan sebagai bahan acuan dalam pengambilan keputusan (Dewi et al., 2020) Evaluasi tersebut meliputi sejauh mana program ini mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan, seperti peningkatan daya tarik pasar tradisional, penataan ulang lingkungan pasar, serta kepuasan pedagang dan konsumen terhadap kondisi pasar yang baru. Selain itu, evaluasi juga penting untuk mengetahui seberapa efektif, efisien, relevan, dampak dari program revitalisasi ini khususnya dalam meningkatkan pendapatan pedagang dan penerimaan daerah dari sektor perdagangan.

Revitalisasi Pasar Banyuasri menunjukkan sejumlah tantangan dalam pelaksanaannya. Meskipun tampilan fisik pasar mengalami perbaikan, perubahan tersebut belum sepenuhnya mampu menghidupkan kembali dinamika pasar sebagaimana yang diharapkan. Banyak pedagang mengalami penurunan omzet, dan relokasi lokasi jualan menyebabkan berkurangnya jumlah pelanggan yang sebelumnya menjadi langganan tetap. Di sisi lain, alokasi anggaran yang besar

belum diiringi dengan hasil yang sepadan. Sejumlah fasilitas dan ruang usaha belum termanfaatkan secara optimal, dan penempatan pedagang di lokasi yang kurang strategis menyebabkan ketimpangan antara potensi pasar dan kenyataan operasional di lapangan.

Kebijakan yang diterapkan juga belum sepenuhnya sejalan dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat saat ini. Perubahan kebiasaan belanja konsumen, termasuk kecenderungan beralih ke platform daring, belum mendapat perhatian dalam perencanaan. Kurangnya keterlibatan pedagang dalam pengambilan keputusan menimbulkan kesenjangan antara harapan dan implementasi. Selain itu, dinamika baru yang muncul pasca-revitalisasi turut menimbulkan tekanan pada pelaku usaha, baik secara ekonomi maupun sosial. Penurunan aktivitas perdagangan turut memengaruhi ekosistem ekonomi sekitar pasar, termasuk sektor transportasi dan jasa, sehingga memerlukan penyesuaian kebijakan yang lebih responsif terhadap kondisi nyata di lapangan.

Evaluasi terhadap perubahan kebijakan tarif, sistem zonasi, dan fasilitas pasar menjadi sangat penting untuk mengetahui apakah program revitalisasi benar-benar memberikan manfaat jangka panjang. Penyesuaian tarif yang dilakukan setelah revitalisasi juga menuai keluhan dari pedagang karena dianggap tidak sebanding dengan pendapatan yang mereka peroleh, terutama di tengah kondisi ekonomi yang belum sepenuhnya pulih.

Dengan evaluasi yang komprehensif, pemerintah diharapkan dapat mengidentifikasi tantangan yang masih ada dan menyusun strategi perbaikan yang lebih efektif di masa mendatang. Pada akhirnya, program revitalisasi pasar di Kota Singaraja diharapkan tidak hanya mampu meningkatkan daya saing pasar

tradisional, tetapi juga mempertahankan nilai-nilai budaya dan karakter lokal yang menjadi keunikan dari pasar tradisional itu sendiri. Dengan demikian, penelitian mengenai "Evaluasi Program Revitalisasi Pasar Banyuasri" menjadi relevan untuk dilakukan untuk mengetahui tingkat kesuksesan dari kebijakan tersebut terhadap perekonomian lokal.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Evaluasi Program Revitalisasi Pasar Banyuasri”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang tertera, maka adapun beberapa masalah yang ditemukan, antara lain:

1. Efektivitas program revitalisasi pasar masih belum optimal dalam meningkatkan daya saing pasar tradisional. Relokasi pedagang dan perbaikan infrastruktur belum mampu menarik lebih banyak pengunjung, sementara omzet pedagang justru menurun hingga 80%. Kurangnya sosialisasi dan dukungan pasca-revitalisasi turut menghambat pencapaian tujuan program ini.
2. Dalam hal efisiensi, kenaikan tarif sewa kios tidak diiringi dengan peningkatan pendapatan pedagang, sementara banyak ruko dibiarkan kosong. Relokasi pedagang kaki lima juga belum berjalan efektif karena lokasi baru yang kurang strategis menyebabkan mereka kehilangan pelanggan. Selain itu, investasi besar dalam infrastruktur pasar belum memberikan manfaat ekonomi yang sepadan.

3. Kebijakan ini kurang relevan dengan kondisi masyarakat saat ini. Pola belanja konsumen dan daya beli yang masih lemah pasca-pandemi tidak menjadi pertimbangan utama dalam perencanaan. Minimnya keterlibatan pedagang dalam proses pengambilan keputusan membuat mereka merasa terbebani oleh tarif dan lokasi baru. Selain itu, revitalisasi belum cukup menarik bagi generasi muda yang lebih memilih berbelanja di pasar modern.
4. Dampak dari revitalisasi ini justru merugikan banyak pedagang, yang akhirnya menutup usaha atau menjual hak sewa kios mereka. Penurunan jumlah pengunjung juga berdampak pada sektor lain seperti transportasi dan jasa di sekitar pasar. Jika tidak segera dievaluasi dan disesuaikan, kebijakan ini berisiko semakin melemahkan peran pasar tradisional dalam perekonomian daerah.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih jelas dan terarah, maka dari itu perlu adanya batasan masalah agar pembahasan tidak terlalu melebar dan meluas. Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah mengevaluasi program revitalisasi pasar Banyuasri dengan fokus pada dimensi evaluasi efektivitas, efisiensi, dampak dan relevansi. Evaluasi ini mencakup sejauh mana program revitalisasi mampu meningkatkan daya tarik pasar tradisional, menata ulang lingkungan pasar agar lebih tertib dan nyaman, serta memberikan manfaat ekonomi bagi pedagang.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka adapun masalah yang dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana efektivitas program revitalisasi pasar tradisional, khususnya Pasar Banyuasri dalam meningkatkan daya saing pasar tradisional di Kota Singaraja?
2. Sejauh mana efisiensi pelaksanaan program revitalisasi, terutama dalam optimalisasi sarana dan prasarana, relokasi pedagang, serta kebijakan tarif sewa?
3. Apakah kebijakan revitalisasi pasar telah relevan dengan kebutuhan pedagang, pola konsumsi masyarakat, serta kondisi sosial-ekonomi pasca-pandemi?
4. Apakah program revitalisasi dan penataan pasar ini memberikan dampak positif terhadap perekonomian daerah, terutama bagi pendapatan pedagang dan penerimaan daerah dari sektor perdagangan?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, antara lain:

1. Menganalisis efektivitas program revitalisasi pasar tradisional di Pasar Banyuasri dalam meningkatkan daya saing pasar tradisional di Kota Singaraja.
2. Mengevaluasi efisiensi pelaksanaan program revitalisasi, khususnya dalam optimalisasi sarana dan prasarana, relokasi pedagang, serta kebijakan tarif sewa.

3. Menilai relevansi kebijakan revitalisasi pasar terhadap kebutuhan pedagang, pola konsumsi masyarakat, serta kondisi sosial-ekonomi pasca-pandemi.
4. Mengidentifikasi dampak positif program revitalisasi dan penataan pasar terhadap perekonomian daerah, khususnya pada pendapatan pedagang dan penerimaan daerah dari sektor perdagangan.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini sangat diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang ekonomi khususnya yang berkaitan dengan Evaluasi Program Revitalisasi Pasar Di Kota Singaraja.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Sebagai bahan untuk menuntaskan Proposal Penelitian serta untuk mengaplikasikan teori yang sudah diperoleh selama perkuliahan di Universitas Pendidikan Ganesha.

2. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi bagi peneliti lain yang melakukan penelitian sejenis dalam mengembangkan penelitian selanjutnya.

3. Bagi Pemerintah Daerah

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan pandangan yang berguna dalam upaya pengembangan pasar tradisional, serta dapat menjadi pertimbangan penting dalam merancang kebijakan terkait pengembangan pasar tradisional di kota Singaraja.

